



BAHASA INDONESIA : PERAN, TANTANGAN, DAN HAMBATANNYA, DALAM PJP II

Pidato Pengukuhan

Diucapkan pada Peresmian Penerimaan
Jabatan Guru Besar Madya dalam
Ilmu Sastra Indonesia pada
Fakultas Sastra
Universitas Diponegoro
Semarang

pada hari Kamis, 21 April 1994

Oleh

Sudjati

Yth. Bapak Rektor/Ketua Senat Universitas Diponegoro,
Yth. Para Anggota Senat Universitas Diponegoro,
Yth. Bapak-bapak Anggota Dewan Penyantun,
Yth. Bapak-bapak Pejabat Sipil dan ABRI,
Yth. Bapak-bapak Pimpinan Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta,
Yth. Bapak-bapak Pembantu Rektor Universitas Diponegoro, para
Dekan, Pembantu Dekan, Ketua dan Sekretaris Lembaga, para
Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi di lingkungan
Universitas Diponegoro,
Yth. Bapak Ketua dan para Anggota Senat Fakultas Sastra
Universitas Diponegoro,
Yth. Para Guru Besar, Lektor, Asisten, Karyawan, dan Mahasiswa,
Yth. Para tamu undangan, teman-teman sejawat, dan hadirin yang
saya hormati.

Perkenankanlah pada kesempatan yang sangat indah ini terlebih dahulu saya mengajak para hadirin untuk bersama-sama memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih, yang telah memperkenalkan kita sekalian bertemu dan berkumpul dalam ruangan ini.

Pada kesempatan ini pula, secara khusus saya ucapkan selamat datang dan terima kasih kepada seluruh hadirin, yang telah bersedia meluangkan waktu menghadiri pertemuan ini.

Hadirin yang saya hormati,

Pada kesempatan yang sangat membahagiakan ini, saya

mendapat tugas dan sekaligus merupakan kehormatan untuk menyampaikan Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Madya dalam Ilmu Sastra Indonesia, khususnya bidang Linguistik atau Ilmu Bahasa Indonesia, di hadapan hadirin sekalian.

Adapun persoalan yang akan saya sampaikan ke hadapan hadirin adalah **Bahasa Indonesia: Peran, Tantangan, dan Hambatannya, dalam PJP II.**

Hadirin yang saya hormati,

Sebagai gejala manusia, kebudayaan (termasuk bahasa), setua dengan sejarah manusia itu sendiri, baik manusia sebagai makhluk individu, maupun manusia sebagai makhluk sosial. Dapat juga dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang membudaya dalam kebersamaan dengan sesamanya. Hal ini dapat kita saksikan sejak kehidupan manusia purba. Dalam sejarah, kita juga telah menyaksikan bagaimana kita sampai pada keadaan sekarang ini. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya manusia selalu dalam gerak perubahan.

Hadirin yang saya hormati,

Kebudayaan sebagai gejala manusia, merupakan penjelmaan yang serentak dari "ada-dan-menjadi", dan hanya dengan demikianlah kebudayaan sejati berkembang, bukan "yang diada-adakan dan dijadi-jadikan" (Hassan, 1988 : 15). Sebab jika yang pertama mendukung terbentuknya identitas sejati, sedangkan yang kedua tidak lebih dari suatu **maskerade** dengan kosmetika sementara.

Kita pun, sejak tanggal 17 Agustus 1945 telah memproklamasikan diri menjadi bangsa yang “ada-dan-menjadi” yang sejati, dan bukan bangsa yang “diada-adakan dan dijadi-jadikan”. Bersamaan dengan itu pula telah dicanangkan untuk membangun, baik membangun karakter bangsa, maupun fisik material. Karerianya, sebagai bangsa yang menjunjung tinggi derajat keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, maka pembangunan bagi kita adalah pembangunan manusia dan masyarakat Indonesia seutuhnya, agar hidup dan kehidupannya selalu dalam keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dengan alam, dengan sesama manusia, dan dengan Tuhan Sang Pencipta. Oleh karena itu, kebudayaan bukanlah elemen eksternal pembangunan, melainkan merupakan faktor internal, yang pada gilirannya akan menentukan makna pembangunan itu sendiri.

Dengan memperhatikan kemungkinan dan kendalanya, serta dengan mengakui bahwa kebudayaan bukanlah faktor eksternal pembangunan, maka salah satu aspek pembangunan nasional yang penting adalah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Hadirin yang saya hormati.

Sampai sekarang, bahasa Indonesia sudah selama 65 tahun disepakati secara nasional, dan selama 48 tahun diakui secara konstitusional sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan sebagai bahasa persatuan.

Hadirin yang saya hormati,

Sejalan dengan persoalan tersebut di atas, maka perkenankan

D O E G U U A N

saya dalam kesempatan ini menyusun urutan pembicaraan sebagai berikut.

1. Keberadaan bahasa Indonesia dalam Pembangunan Nasional
2. Bahasa Indonesia sebagai wahana komunikasi dan bernalar
3. Membangun masyarakat pemakai bahasa dan membina serta mengembangkan bahasa Indonesia
4. Tantangan serta hambatan yang dihadapi oleh bahasa Indonesia

Hadirin yang saya hormati,

Selanjutnya perkenalkan saya membicarakan permasalahan tersebut di atas satu per satu.

1. Keberadaan Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Nasional

Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia telah diakui secara nasional sejak tanggal 28 Oktober 1928 dan sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia telah dikukuhkan keberadaannya dalam UUD 1945 Bab XV Pasal 36.

Dalam kedudukannya baik sebagai bahasa nasional, sebagai bahasa persatuan maupun sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan pengejawantahan dari budaya Indonesia, dan sekaligus sebagai pemerkokoh kesejatan identitas kita. Sebab, bahasa sebagai sistem komunikasi adalah merupakan suatu bagian atau subsistem kebudayaan, bahkan

merupakan bagian yang terpenting dari sistem kebudayaan (Nababan, 1984 : 50 ; cf. Sapir, 1983; Kluckhohn, 1967; Masinambow, 1985).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjadi penjamin kesatuan dan pengikat ke-kita-an kita. Kohesi nasional mendapat perekat yang sangat kuat. Hal tersebut dimungkinkan karena keberadaan bahasa Indonesia. Begitu eratnya bahasa Indonesia melekat pada eksistensi kebangsaan kita, kita kadang - kadang lupa bahwa sedemikian tinggi nilai bahasa Indonesia sebagai kenyataan yang menyertai kita. Kita pasti akan merasa lebih terhentak apabila membayangkan apa dan bagaimana jadinya jika eksistensi kebangsaan kita tanpa bahasa Indonesia. Kita bisa melihat, misalnya yang pernah terjadi di India, Philipina, Malaysia, atau bahkan di negara-negara Afrika. Bahasa yang masih menduduki posisi yang penting bahkan dijadikan sebagai salah satu bahasa resmi di negara-negara tersebut adalah bahasa Inggris atau bahasa Perancis. Padahal, kedua bahasa tersebut adalah bahasa dari bangsa yang pernah menjajahnya.

Selanjutnya sejarah juga telah mencatat peristiwa-peristiwa yang berekor perang, yang berakibat hancurnya persatuan dan kesatuan bangsa sebagai akibat dari pertentangan atau konflik yang disebabkan oleh fanatisme bahasa.

Setiap suku bangsa ingin menempatkan bahasanya pada posisi yang lebih tinggi daripada posisi bahasa suku bangsa lainnya (Sukarsono dalam Kongres Bahasa Indonesia IV, 1992: 210). Melihat kenyataan ini, kita sebagai bangsa Indonesia, yang telah memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa negara, maupun

bahasa persatuan, boleh berbangga diri dan mengatakan “Untung ada bahasa Indonesia”.

Jadi jelaslah bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu faktor terciptanya kestabilan nasional yang pada gilirannya benar-benar merupakan penguat ketahanan nasional.

2. Bahasa Indonesia sebagai Wahana Komunikasi dan Bernalar

Dalam semua kegiatan bermasyarakat, kita memerlukan alat komunikasi, yaitu bahasa. Dalam masyarakat Indonesia, wahana itu tidak lain adalah bahasa Indonesia. Di samping sebagai alat, dapat dilihat pula bahwa bahasa merupakan bagian kebudayaan yang paling sentral, kerana boleh dikatakan bahwa bahasa mencerminkan kebudayaan itu sendiri. Bahasa merupakan cermin dari konsep-konsep tatanan hidup masyarakat pemakainya. Dengan demikian bahasa cenderung berubah mengikuti derap perubahan yang muncul pada tatanan hidup dan kehidupan masyarakat pemakainya (Lauder, 1993: 5). Sejalan dengan perkembangan waktu dan derap dinamika pembangunan nasional masyarakat Indonesia, maka bahasa Indonesia dituntut untuk menjadi alat dalam menyampaikan perasaan, keputusan-keputusan yang tegas, dan bahkan pikiran-pikiran yang rumit, angan-angan abad perjalanan manusia ke Planet Mars, dan abad komputer, yang otak manusia disusun atau diprogramkan ke dalam mesin-mesin canggih untuk melakukan pekerjaan (manusia) yang renik dan pelik.

Hadirin yang saya hormati,

Oleh karena kemajuan zaman yang salah satu cirinya diindikasikan dari perkembangan yang pesat ilmu dan teknologi, bahasa (Indonesia) harus hadir dan sejajar dengan kemajuan tersebut. Dengan kata lain, bahasa keilmuan dan keteknologian mensyaratkan laras bahasa dan kosakata khusus. Dengan demikian terdapat hubungan timbal balik antara kemajuan ilmu dan teknologi dengan kemampuan bahasa (Indonesia) yang harus merekam kemajuan itu, mengabstraksikannya, menyampaikannya, dan menjelaskannya kepada pihak lain.

Pertanyaan yang segera dapat diajukan adalah “bagaimana ciri-ciri bahasa keilmuan itu”?

Havranek (1964), pemuka aliran Praha, yang pernah membicarakan ciri bahasa baku yang mendasari bahasa keilmuan, beranggapan bahwa ciri yang menonjol ialah kecendekiannya. Pencendekiaan bahasa atau pemerasionalannya dapat diartikan bahwa bahasa tersebut dapat membentuk pernyataan yang tepat, seksama, dan abstrak. Bentuk kalimatnya mencerminkan ketelitian penalaran yang objektif (cf. Moeliono, 1981: 65).

Bahasa Keilmuan dilihat dari sudut leksikon memerlukan satuan leksikal (1) yang tidak mengandung ketaksaan atau ambiguitas, (2) yang dapat menegaskan pemerincian konsep yang bertafsil-tafsil, dan (3) yang dapat melambangkan konsep yang abstrak dan generik. Bahasa keilmuan mengutamakan informasi bukan imaginasi (Moeliono, 1981).

Namun apa yang terjadi dalam pemakaian bahasa sehari-hari?

Hadirin yang saya hormati,

Pada waktu akhir-akhir ini, kita sering mendengar atau paling tidak pernah membaca pemakaian kata **barangkali** dalam kalimat seperti berikut ini.

- (1) **Barangkali** hal itu terjadi karena kekhilafan saja.
- (2) **Barangkali** terjadinya kebocoran itu disebabkan kesalahan manajemen.

Penggunaan kata **barangkali** pada kalimat di atas pada dasarnya mencerminkan keterselubungan. Hal ini nampak pada kalimat (1). Sedangkan pada kalimat (2) mencerminkan kekurangtajaman pikiran atau penalaran.

Di samping kedua contoh kalimat tersebut, beberapa kalimat di bawah ini juga menunjukkan kekurangnalaran.

- (3) Kita bertekad **mengentaskan** kemiskinan.
- (4) Kita harus **mengejar** ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
- (5) Dengan **berolahnraga**, kita tingkatkan partisipasi kita dalam pembangunan.
- (6) Pada PJPT II ini sudah saatnya kita **tinggal** landas.

Hadirin yang saya hormati,

Jika kita mencoba membuka kamus, maka kata **mengentaskan** diartikan dengan (1) mengangkat, (2) mengeluarkan, dan (3) menyadarkan. Dengan demikian, kalimat (3) dapat diartikan **mengangkat**, **mengeluarkan**, atau **menyadarkan** kemiskinan.

Padahal yang dimaksudkan oleh pemerintah dengan kalimat tersebut adalah agar keduapuluh⁷ tujuh juta penduduk Indonesia yang masih tergolong miskin, akan diubah nasibnya agar tidak miskin lagi.

Sedangkan kalimat (4) letak kekurangbernarannya pada gabungan kata **mengejar ketinggalan**. Sebenarnya kita tidak perlu **mengejar ketinggalan**, sebab **ketinggalan** sebaiknya justru harus diatasi.

Contoh lain yang sepola adalah **mengejar kebodohan**. Kalau kita benar-benar **mengejar kebodohan**, berarti kita akan tetap bodoh saja.

Mengenai kalimat (5) kekurangnarannya terletak pada konstruksi **dengan berolahraga,** Menurut hemat saya, kalimat ini bermakna **meremehkan, mengabaikan** pembangunan.

Sedangkan mengenai kalimat (6) kata **tinggal landas** mempunyai makna “masih tetap ada di alasnya”. Mungkin untuk kalimat ini yang lebih tepat kita pergunakan adalah “**lepas landas**”. Beberapa contoh kalimat di atas jelas mempunyai keterkaitan secara langsung dengan pembangunan nasional lebih-lebih keterkaitannya dengan PJPT II. Dan selanjutnya sudah barang tentu ada keterkaitan secara langsung pula dengan masalah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, sebab seperti yang telah diuraikan di muka, masalah pembinaan dan pengembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan nasional.

3. **Membangun Masyarakat Pemakai Bahasa dan Membina serta Mengembangkan Bahasa Indonesia**

Pembangunan sebagai proses budaya merupakan usaha bangsa untuk mendapatkan kemajuan dan perbaikan hidup. Hal ini berarti bahwa setiap tahap yang ditempuh dalam pembangunan pada dasarnya menyangkut peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kehidupannya. Dengan kata lain, pembangunan pada hakikatnya adalah proses humanisasi yang meliputi segala aspek dan matra kehidupan manusia. Oleh karena itu, pembangunan nasional yang meliputi segala aspek seperti agama, ekonomi, pariwisata, lingkungan, pemerintahan, ilmu dan teknologi, mengemban misi budaya, termasuk di dalamnya bahasa (Indonesia).

Hadirin yang saya hormati,

Kualitas sumber daya manusia yang hendak kita bangun, dilihat dari sudut bahasa, adalah kualitas pemakaian bahasa Indonesia di dalam menyampaikan, menjelaskan, dan mengkomunikasikan gagasan, perasaan, kehendak dalam bidang agama, pariwisata, lingkungan, pemerintahan, ilmu dan teknologi, secara tepat, seksama, dan logis.

Membangun masyarakat pemakai bahasa (Indonesia) dapat dimulai dengan usaha pendisiplinan bangsa Indonesia dalam perilaku hidupnya. Pendisiplinan dapat diartikan sebagai pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada seseorang atau masyarakat, untuk membina watak, efisiensi, keteraturan serta kemampuan kontrol diri (Guralnik. 1972). Sementara dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia**

(1988) kata disiplin diartikan dengan (1) tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb.), (2) Ketaatan terhadap peraturan tata tertib, dsb. dan (3) bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu.

Jika kedisiplinan telah menjelma menjadi suatu budaya, pada gilirannya akan tercermin pula dalam perilaku berbahasa. Sebab, bahasa yang merupakan subsistem budaya, pada hakikatnya merupakan sebuah disiplin. Bahasa juga merupakan sebuah atau sejumlah sistem atau aturan yang harus diikuti atau dipatuhi oleh pemakai bahasa, agar terjalin pengertian atau pemahaman yang sama antara penutur dan pendengar (Dinnen, 1976). Secara singkat dapat dikatakan, terdapat hubungan timbal-balik antara pikiran yang merupakan cerminan budaya dan bahasa. Pengaruh yang timbal-balik itu tidak hanya terjadi antara bahasa dan pikiran saja, tetapi juga antara bahasa dan adat, antara bahasa dan perilaku etnis, dan juga antara bahasa dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kebudayaan (Boas, dalam Blount, 1974: 88-100).

Di samping pembangunan masyarakat pemakai bahasa (Indonesia) dilakukan dengan pendisiplinan bangsa, pembinaan bahasa dapat juga dilakukan dengan menanamkan sikap positif yang terus-menerus terhadap bahasa Indonesia bahkan jika perlu melalui gerakan nasional (misalnya dengan model penataran P-4, seperti yang disebutkan dalam salah satu butir keputusan Kongres Bahasa Indonesia VI).

Hadirin yang saya hormati

Penanaman sikap positif terhadap bahasa Indonesia

dipandang penting, karena selama ini kita sering mendengar bahwa sikap berbahasa masyarakat terhadap bahasa Indonesia sangat rendah. Keadaan semacam ini tidak hanya menimpa masyarakat awam saja, tetapi juga menimpa masyarakat terpandang, seperti pejabat, ilmuwan, wartawan, dosen, dan guru. Jika keluhan sementara orang itu benar, hal itu dapat dikatakan telah terjadi tragedi nasional (Sadtono, 1975 dalam Gunarwan).

Oleh karena itu kiranya perlu kita ingat kembali bahwa masalah kebahasaan dan khususnya masalah bahasa Indonesia, adalah masalah kita bersama atau lebih tegasnya lagi masalah bahasa Indonesia ini adalah masalah nasional, dan bukan hanya merupakan masalahnya segolongan masyarakat tertentu saja, seperti wartawan, dosen, atau guru. Penanaman sikap positif terhadap bahasa Indonesia ini alangkah baiknya apabila diprioritaskan terutama untuk para pejabat (baik pusat maupun daerah), para ilmuwan, tokoh masyarakat, wartawan, dosen, serta guru. Dengan pertimbangan bahwa mereka itulah yang merupakan agen perubahan, agen informasi, dan bahkan merupakan agen kebudayaan. Di pundak merekalah kita banyak berharap, lebih-lebih bila kita mengakui bahwa budaya kita adalah budaya paternalistik (budaya figur).

Hadirin yang saya hormati,

Menurut matra sasarannya, perencanaan bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perencanaan **korpus** dan perencanaan **status** (Kloss, 1969; Moeliono, 1981). Perencanaan korpus mengacu ke perencanaan bahasa sebagai sandi dan tujuannya adalah untuk mengembangkan bahasa agar dapat dipakai

sebagai wahana modern yang efektif dan efisien seiring dengan kemajuan zaman, utamanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perencanaan status, merujuk ke perencanaan bahasa di dalam hubungannya dengan bahasa-bahasa yang lain; tujuannya adalah untuk membina orang-orang yang menjadi sasaran perencanaan bahasa, agar mereka mau menggunakan bahasa seperti yang dikehendaki perencananya.

Dalam pengembangan bahasa, perlu dibedakan antara **pandangan struktural** dengan **pandangan fungsional** terhadap bahasa.

Pandangan struktural beranggapan bahwa setiap bahasa pada hakikatnya mempunyai struktur yang sama. Dengan demikian, betapa pun beragamnya bahasa, sesungguhnya dapat dicari sejumlah ciri umum kebahasaan yang semesta sifatnya (Periksa: Greenberg, 1978; Verhaar, 1970).

Usaha pengembangan bahasa bertolak dari kenyataan bahwa bahasa yang bersangkutan harus menjalankan peran kemasyarakatan. Masyarakat yang membangun dan mengembangkan penyelenggaraan tata usaha kenegaraannya dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, mensyaratkan bahwa setiap orang harus dapat berkata atau berbicara dan menulis tentang apa pun juga dan serumit apa pun juga lewat bahasa.

Sehubungan dengan persoalan pengembangan bahasa ini, Ferguson (1962; 1968) mengemukakan bahwa pengembangan bahasa mempunyai tiga matra atau dimensi yang berkorelasi dengan tolok ukur pembangunan nasional yang sifatnya bukan

bahasa, seperti keberaksaraan penduduk, pembakuan di bidang industri dan perdagangan, serta kegiatan pemodernan dan pengefisiensian aparatur pemerintah dan kalangan swasta (Moeliono, 1981; 78).

Ketiga matra tersebut adalah (1) Pengaksanaan, (2) Pembakuan, dan (3) Pemodernan Bahasa.

Hadirin yang saya hormati,

Pengaksanaan bahasa pertama-tama mencakupi usaha menciptakan tata aksara atau tata tulis yang tidak hanya terbatas pada pemilihan sistem ideogram, tetapi juga menyangkut aturan lain, seperti pemakaian tanda baca, penulisan huruf kapital, penulisan kata gabung. Pengaksanaan juga dapat diartikan penggantian pemakaian tata aksara yang sudah lazim dengan tata aksara lain. Selanjutnya, pengaksanaan juga dapat dikaitkan dengan usaha pemberantasan keniraksaraan. Hal ini sudah kita sadari dan kita sudah mencoba mengatasinya, seperti yang kita kenal dengan program pemberantasan 3 B (Tiga Buta) (periksa Moeliono, 1981).

Keniraksaraan merupakan masalah kebahasaan genting dan penting. Kegentingannya terletak pada kemungkinannya terjadi "ketakterpahaman" pesan pembangunan. Jika hal ini terjadi, akibat selanjutnya adalah terjadinya jurang pemisah "keterpahaman" pada setiap gejala dan gerak kehidupan. Dengan menyadari kegentingan masalah kebahasaan pada gilirannya menumbuhkan kesadaran bahwa keniraksaraan itu penting.

Usaha pembakuan bahasa Indonesia harus mempertimbangkan situasi kebahasaan kita yang multilingual atau

juga situasi diglosik. Pernyataan yang diglosik tampaknya menyebabkan norma bahasa yang tumpang tindih. Yang satu berupa norma yang dikodifikasi dalam bentuk buku tata bahasa sekolah dan juga diajarkan pada siswa dan mahasiswa. Yang lain adalah norma yang berdasarkan adat pemakaian (usage) yang belum dikodifikasi secara resmi dan yang antara lain dianut kalangan media massa dan sastrawan (lihat Moeliono, 1981).

Beranjak dari kenyataan inilah hendaknya kita tahu bahasa yang bersifat fungsional. Kapan kita harus menggunakan bahasa Indonesia laras santai dan kapan juga kita menggunakan bahasa Indonesia laras resmi. Singkatnya kita dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam kaitannya dengan pembakuan bahasa, Haugen (1968) mengemukakan bahwa patokan yang bersifat tunggal dan yang majemuk tidak perlu bertentangan. namun ditambahkannya bahwa pada saat norma itu dikodifikasi, dasarnya boleh dikatakan tidak dapat dikenali lagi asalnya (cf. Ansre, 1974; Byron, 1976).

Sementara itu matra yang ketiga adalah pemodernan bahasa. Makna pemodernan bahasa mencakupi usaha menjadikan bahasa Indonesia bertaraf sederajat secara fungsional dengan bahasa-bahasa lain yang sudah mantap. Pemodernan dapat juga diartikan proses penyertaan menjadi keluarga bahasa di dunia yang memungkinkan penerjemahan timbal balik di dalam beraneka ragam wacana. Pemodernan bahasa selanjutnya juga dapat diartikan sebagai pemutakhiran bahasa sehingga serasi dengan keperluan komunikasi dewasa ini di dalam segala aspek kehidupan.

Pemodernan bahasa paling tidak mencakupi (1) kecendekiaan,

dan (2) pemekaran kosakata. Mengenai ciri-ciri kecendekiaan bahasa telah diuraikan di depan. Yang kiranya masih perlu diuraikan menyangkut pencendekiaan ini adalah masalah pengukuran taraf kecendekiaan bahasa Indonesia yang masih memerlukan telaah lebih lanjut. Bahkan ada yang beranggapan bahwa pencendekiaan bahasa Indonesia akan mendesak aspek perasaan sehingga bahasa Indonesia akan menjadi kering (lihat Moeliono, 1981).

Aspek yang kedua adalah pemekaran kosakata. Pemekaran kosakata diperlukan untuk memungkinkan pelambangan konsep dan gagasan kehidupan modern (Laycock, 1975). Pemekaran kosakata dapat dilakukan dengan (1) memungut kata-kata dari bahasa yang serumpun, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Minangkabau ; (2) memungut kata-kata dari bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Sanskerta, bahasa Arab (masalah ini secara lengkap dapat dibaca dari buku **Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan** dan buku **Pedoman Umum Pembentukan Istilah**).

Mengenai masalah pemekaran kosakata yang dilakukan dengan cara pemungutan dari sumber bahasa lain, sebaiknya hanya sebatas pada leksikon saja, dan tidak sampai pada pemungutan struktur maupun sistem, karena bahasa, di samping memiliki kesemestaan, juga memiliki kekhasan. Namun kenyataannya, ada gejala pemungutan (dalam upaya pemodernan bahasa Indonesia) yang tidak hanya menyangkut unsur leksikon saja tetapi juga pemungutan struktur. Gejala semacam ini sering dikatakan sebagai bukan pemekaran kosakata, melainkan sebagai perusakan bahasa.

Contoh-contoh di bawah ini merupakan sebagian gejala yang sering kita jumpai.

Ria Salon

Graha Indah Mini Market

BHS Bank

Remaja Hotel

Sanutra Travel

Simpang Lima Photo

Di samping contoh di atas bahkan masih ada model pemungutan bahasa yang sepola namun lebih hebat lagi seperti :

Lely's Beauty Salon

Islamic Center

For Ladies and Gent's

Demikian juga apabila kita datang ke hotel (terutama hotel berbintang), kita pasti akan segera mendengar kata-kata seperti :

Room boy

House keeping

Laundry

Service charge, dsb.

Melihat istilah-istilah semacam ini kesan yang akan segera timbul antara lain :

- a. Kita merasa seakan-akan tidak sedang berada di negara sendiri, negara Indonesia, melainkan merasa sedang berada di negara Inggris atau di Amerika.
- b. Kita juga merasa bahwa bahasa Indonesia tampaknya belum menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Padahal kita

tahu bahwa tidak semua pengunjung atau tamu hotel memahami bahasa Inggris, bahkan termasuk wisatawan asing tertentu.

- c. Kiranya Keputusan Mendagri No. 20/1991 tentang **Pemasyarakatan Bahasa Indonesia dalam Rangka Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Bangsa**, belum cukup menjadikan bahasa Indonesia menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Demikian juga meskipun telah ditetapkan dalam UUD 1945 dan ditegaskan dalam GBHN. Mungkin masih diperlukan adanya satu keputusan lagi, misalnya dengan Keputusan Presiden?

Hadirin yang saya hormati,

Masalah demi masalah telah selesai diuraikan. Kini tiba waktunya untuk membicarakan masalah yang terakhir.

4. Tantangan serta Hambatan yang Dihadapi oleh Bahasa Indonesia

Antara kata tantangan dengan kata hambatan agaknya terlalu sulit untuk membedakan artinya secara tegas. Masalah yang menjadi tantangan bagi perkembangan bahasa Indonesia sekaligus juga merupakan hambatan, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu uraian di bawah ini mencakup kedua pengertian tersebut.

Yang pertama-tama hambatan yang dihadapi oleh bahasa Indonesia adalah adanya kenyataan atau adanya gejala yang

menguat, bahwa banyak di antara masyarakat terpelajar atau terpandang, mutu pemakaian bahasa Indonesianya masih tergolong memprihatinkan (Sadtono, 1975; Hadiwidjojo, 1981).

Jika hal ini benar, maka yang timbul adalah semacam efek bola salju yang terus menggelinding dari kaki bukit, yang makin lama semakin menjadi besar saja. Karena mutu bahasa Indonesia para ilmuwan (dosen, guru, dsb.) rendah, maka mutu bahasa Indonesia para anak didik yang dihasilkannya pun akan rendah pula. Jika di antara mereka ada yang menjadi dosen atau guru kelak, maka mutu bahasa Indonesia murid-murid atau mahasiswa-mahasiswanya akan semakin rendah lagi. Demikian selanjutnya. Padahal mereka adalah generasi harapan bangsa dan mungkin kelak ada di antara mereka yang muncul sebagai pemimpin bangsa. Akibatnya akan terjadi disefisiensi yang pada gilirannya akan menghambat pembangunan dalam arti luas. Akhirnya masalah bahasa menjadi masalah politik (cf. Gunarwan, 1990).

Hadirin yang saya hormati,

Kurangnya mengindahkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar ini pada kebanyakan masyarakat, agaknya dilandasi sikap budaya secara umum, seperti yang pernah diungkapkan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya, **Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan**, yang antara lain :

- (1) sikap yang meremehkan mutu yang membuat orang puas dengan hasil karya yang asal jadi;

- (2) sikap yang lebih menganggap bahwa produk orang atau bangsa lain lebih bermutu;
- (3) sikap yang menjauhi disiplin yang pada gilirannya menumbuhkan pandangan bahwa peraturan apa pun dapat dibuat perkecualian, sehingga lahirilah kata-kata **mohon kebijaksanaan Bapak**; dan
- (4) sikap yang suka latah.

Keempat sikap budaya manusia Indonesia seperti yang diuraikan oleh Koentjaraningrat tersebut juga tercermin pada perilaku kebahasaannya, yaitu:

- (1) meremehkan bahasa nasional dan sekaligus bahasa resmi, yaitu bahasa Indonesia, sehingga sering terdengar ungkapan “yang penting mengerti” atau dalam bahasa Jawa “pokoke ngerti rak uwis”.

Sebagai contoh misalnya kalimat atau petunjuk berikut.

- a. Siapa yang memiliki binatang piaraan, harap dikurung.
 - b. Yang kencing harap disiram.
 - c. BELOK KIRI JALAN TERUS
 - d. HATI-HATI BANYAK ANAK
 - e. Sate Kambing 200 M
 - f. JUAL BENSIN CAMPUR SOLAR
- (2) Sikap yang menjauhi disiplin, tercermin dalam sikap bahasa orang, yang merasa tidak harus selalu mengikuti atau mematuhi kaidah bahasa. Misalnya adanya orang

yang beranggapan bahwa “bahasa itu untuk manusia, dan bukan manusia untuk bahasa”.

- (3) Sikap yang beranggapan bahwa bahasa asing, terutama bahasa Inggris lebih bergengsi.
- (4) Sikap latah, tercermin pada perilaku bahasa yang suka meniru atau ikut-ikutan.

Hadirin yang saya hormati,

Sebagai masyarakat bahasa, masyarakat yang secara resmi telah memiliki bahasa nasional, bahasa resmi, dan sekaligus sebagai bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia, seharusnya kita juga telah memiliki sikap bahasa yang baik, yaitu yang mencakup pengertian sebagai berikut.

- (1) **Kesetiaan bahasa** (language loyalty), yaitu sikap masyarakat bahasa yang cenderung untuk tetap menjaga bahasanya, dan bila perlu, mereka akan selalu mempertahankannya terhadap adanya pengaruh dari luar.
- (2) **Kebanggaan bahasa** (pride), adalah sikap masyarakat bahasa untuk dapat mengembangkan bahasanya menuju ke arah bahasa baku.
- (3) **Kesadaran akan norma** (awareness), adalah sikap masyarakat bahasa untuk mengatur tingkah laku bahasa mereka sehari-hari (Paul Garvin dan Madeline Mathiot dalam Anderson, 1974: 22 dan Suwito, 1983: 91-92).

Hambatan lain yang kita jumpai dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa adalah masalah pemungutan kosakata, terutama yang bersumber dari bahasa asing. Di satu sisi, kita berkeinginan untuk memodernkan bahasa Indonesia sejalan dengan lajunya zaman. Namun di sisi lain, kemungkinan dapat menimbulkan keterasingan, terutama bagi kaum muda. Misalnya saja akibat banyaknya kosakata yang dipungut dari bahasa Sanskerta, meskipun selama ini hanya terbatas pada penamaan gedung-gedung tertentu saja serta nama-nama penghargaan dari pemerintah. Demikian juga halnya dengan pemungutan sejumlah kosakata dari bahasa Inggris. Di satu sisi kita berusaha menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, tetapi di sisi lain, kosakata dari bahasa Inggris umumnya dipandang lebih bergengsi daripada bahasa kita sendiri. Ha! ini sangat sesuai dengan temuan Gunarwan, yang menyebutkan bahwa mereka (subjek yang diteliti) lebih **menjunjung** bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia (Gunarwan, 1993). Hal semacam ini sudah barang tentu kurang baik bagi pembinaan bahasa Indonesia.

Hambatan-hambatan tersebut sekaligus juga merupakan tantangan, terutama tantangan budaya. Hanya saja bagi kita agak sulit menyebutkan budaya mana. Mungkin itu merupakan tantangan budaya Jawa, budaya Sunda, budaya Batak, atau budaya lain. Untuk mengatakan budaya Indonesia agaknya juga sangat sulit, karena kita belum tahu budaya Indonesia itu yang mana.

Hadirin yang saya hormati,

Kiranya masih ada hambatan dan sekaligus tantangan lain

yang perlu mendapat perhatian dan yang perlu untuk diatasi, yaitu adanya sebagian masyarakat Indonesia yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Hambatan yang dihadapi adalah adanya kesenjangan "keterpahaman" bagi mereka yang tidak termasuk miskin, di satu pihak, dan yang lain, yaitu yang miskin. Jika kesenjangan ini semakin hari menjadi semakin lebar, bukan tidak mungkin menimbulkan atau paling tidak mengganggu kestabilan nasional. Hal ini karena tidak sampainya "pesan pembangunan". Seperti yang dikemukakan Gonzales (dalam Abas, 1992), mulai dekade kedua tahun tujuh puluhan, bahasa tidak lagi dianggap sebagai alat komunikasi belaka, tetapi juga sudah dipergunakan sebagai salah satu indeks kehidupan layak lahiriah suatu bangsa. Akhirnya, barangkali tidak terlalu salah seandainya dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan rakyat, semakin besar pula harapan kita agar rakyat Indonesia semakin tinggi mutu bahasa Indonesianya.

Simpulan

1. Bagi suatu bangsa, bahasa mempunyai posisi yang sangat penting. Bahasa merupakan penjalin dan pengikat persatuan dan kesatuan bangsa. Demikian juga halnya bahasa Indonesia, yang melekat dengan sangat eratnya pada eksistensi kebangsaan kita. Namun kenyataannya, kita sebagai suatu bangsa, kadang-kadang lupa atau sama sekali tidak mau tahu betapa tinggi nilai bahasa kita. Kita tidak pernah mau belajar dari bangsa lain, seperti India, Philipina, Malaysia, dan juga dari

beberapa negara Afrika, yang pernah terancam perpecahan semata-mata karena persoalan bahasa.

2. Dalam pertumbuhannya dari waktu ke waktu, bahasa cenderung mengalami perubahan mengikuti derap perubahan yang muncul pada tatanan hidup dan kehidupan masyarakat pemakainya. Bahasa Indonesia sebagai wahana berkomunikasi dan bernalar, juga harus hadir dan sejajar dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Akibatnya banyak pula kata-kata pungutan yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, baik yang berasal dari bahasa-bahasa serumpun maupun dari bahasa asing, terutama dari bahasa Inggris.

3. Sehubungan dengan semakin pesatnya perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia ini yang antara lain dengan cara pungutan kosakata, maka perlu adanya pembinaan dan perencanaan bahasa secara resmi.

Pembinaan dapat dilakukan dengan cara pendisiplinan bangsa Indonesia dalam perilaku hidupnya agar pada gilirannya akan tercermin dalam perilaku berbahasanya.

Penanaman sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebaiknya diprioritaskan pada para pejabat (baik pusat maupun daerah), para ilmuwan, tokoh-tokoh masyarakat, wartawan, dosen, dan guru. Dasar pertimbangannya adalah karena mereka merupakan agen perubahan, agen informasi, dan bahkan agen kebudayaan.

Sedangkan mengenai masalah perencanaan bahasa, tujuannya

adalah untuk mengembangkan bahasa, agar dapat dipakai sebagai wahana modern yang efektif dan efisien, seiring dengan perkembangan zaman, terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Untuk mengadakan pembinaan dan pengembangan bahasa banyak hambatan yang dihadapi, antara lain :
 - a. adanya gejala yang menguat bahwa banyak kaum terpelajar atau terpandang yang mutu pemakaian bahasa Indonesianya masih tergolong memprihatinkan (Sadtono, 1975; Hadidjojo, 1981).
 - b. adanya gejala bahwa kebanyakan masyarakat kurang mengindahkan pemakaian bahasa Indonesia.
Hal ini ada kaitannya dengan sikap : “yang penting dapat dimengerti”. Apakah ungkapan atau kalimat yang mereka pergunakan memenuhi kaidah kebahasaan (Indonesia) atau tidak, agaknya tidak menjadi masalah. Akibatnya banyak bermunculan konstruksi- konstruksi yang tidak sesuai dengan konstruksi bahasa Indonesia.
 - c. masalah pemungutan kosakata, terutama yang sumbernya bersal dari bahasa asing, ada kalanya mengakibatkan tumbuhnya keterasingan, terutama bagi kaum muda. Banyak di antara mereka yang sama sekali tidak memahami makna atau pengertian kata atau istilah asing tersebut.

Hadirin yang saya hormati,

Perkenankan pada kesempatan yang sangat indah ini saya menyampaikan ucapan syukur, serta ungkapan terima kasih kepada berbagai pihak.

Apabila saya menengok ke belakang sejenak menghitung jarak perjalanan hidupku dengan berbagai suka-duka dan pahit getirnya, dan bila saya membuka mataku dan saya melihat Yesus Kristus Juru Selamatku, yang masih tersalib bagiku di dalam sengsara dan penderitaan yang tak terhingga itu, maka pada saat ini saya ingin mempersembahkan puji syukur dan terima kasihku yang seikhlas-ikhlasnya kepada Allah, yang telah memimpin, mendidik, melindungi, dan memberkati saya dengan penuh kasih-sayang-Nya, dan yang telah memperkenalkan saya berdiri di tempat ini untuk melaksanakan tugas Perguruan Tinggi yang sangat istimewa ini. Saya menyembah sujud kepada Kristus Tuhanku, kekasih jiwaku dan mengucapkan syukur kepada-Nya, karena hanya oleh anugerah Allah, hanya oleh karya penggenapan Kristus yang disalibkan di Golgota, yang dinyatakan Allah kepadaku sampai saat ini, maka saya diperkenankan untuk memangku jabatan yang mulia ini.

Selanjutnya, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia, terutama kepada Yang Terhormat Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, atas pengangkatan diri saya sebagai Guru Besar Madya dalam Ilmu Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

Kepada Bapak Rektor / Ketua Senat dan Sekretaris Senat Universitas Diponegoro, Para anggota Senat dan khususnya Para

Guru Besar, sudah selayaknya saya menyampaikan terima kasih yang tak terhingga, karena sesudah Bapak/Ibu mempertimbangkan dengan penuh kearifan dan menyetujui usulan pengangkatan saya sebagai Guru Besar Madya; kemudian meneruskannya ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta, sehingga akhirnya terwujud juga pengangkatan ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Dekan/Ketua Senat Fakultas Sastra, yang waktu usulan saya diproses dijabat oleh Prof. Dr. Haj. Istiati Soetomo maupun penggantinya, Drs. H. Anhari Basuki, S.U. dan juga para anggota Senat, yang telah memberikan persetujuan awal dan meneruskan usulan pengangkatan saya sebagai Guru Besar Madya ke Universitas Diponegoro.

Kepada seluruh rekan Dosen, Asisten, dan Karyawan serta para mahasiswa Fakultas Sastra, saya sampaikan ucapan terima kasih pula atas kerjasamanya yang sangat baik selama ini.

Kepada Bapak Prof. dr. Moeljono S. Trastotenojo, baik sebagai mantan Rektor yang pada masa kerektoran beliau usulan saya diproses, maupun sebagai pribadi, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesabarannya dalam memberikan berbagai nasihat dan bimbingan kepada saya, sehingga pada hari ini saya dapat berdiri di mimbar yang terhormat ini untuk mengucapkan Pidato Pengukuhan.

Kepada mantan Rektor Universitas Diponegoro periode sebelumnya, terutama Bapak dr. A. Soerojo dan Bapak

Prof. Soedarto, S.H. almarhum, saya persembahkan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya atas berkenan beliau menerima saya menjadi tenaga pengajar di Universitas Diponegoro ini. Atas bimbingan dan berbagai nasihat beliau berdua pulalah maka saya dapat mencapai jabatan akademik yang tertinggi ini.

Penghargaan serta ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya saya sampaikan juga kepada seluruh anggota Panitia Pengukuhan Guru Besar, atas segala jerih payahnya dalam menyukseskan acara pengukuhan ini.

Terkenanglah saya akan bimbingan yang telah saya terima dari guru-guru saya sejak SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, yang ternyata merupakan stimulasi besar bagi saya untuk menunaikan tugas-tugas saya di Perguruan Tinggi ini.

Teringatlah saya teristimewa akan almarhum Bapak Prof. R. Soemadi Soemwidagdo, Prof. Dr. P. J. Zoetmulder, S.J., Prof. Dra. Haj. Siti Baroroh Baried, Prof. Drs. M. Ramlan, Prof. Dr. Sulastin Soetrisno, Dra. Siti Sundari Maharto, dan Almarhum Drs. Amin Sudoro.

Kepada beliau semuanya, saya sampaikan terima kasih yang seikhlas-ikhlasnya.

Ucapan terima kasih saya sampaikan juga kepada Bapak Prof. dr. Sigit Murjono, Prof. Drs. Soehardjo, Prof. Drs. Hartowo, Prof. Drs. Soehardi. Beliau berempat kiranya cukup banyak memberikan bimbingan dan nasihat yang sangat berguna sebagai bekal hidup saya sekeluarga.

Demikian juga kepada rekan dekatku, Prof. Drs. Soedjarwo,

Dr.Sudaryanto, dan Prof. Drs. Sardanto Tjokrowinoto, yang selalu memberikan dorongan dan perhatian khusus kepada saya agar dapat maju seperti mereka bertiga, saya sampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Khusus untuk rekan-rekan mudaku, Drs. Ary Setyadi, M.S., Drs. Suharyo, Drs. Hermintoyo, dan Drs. M. Suryadi, bantuan dan kerjasamamu selama ini tak akan kulupakan.

Pada saat-saat penting dalam kehidupanku seperti sekarang ini, terkenanglah saya teristimewa akan kedua orang tua angkatku yang tercinta yang kini telah tiada, yang dengan segala kesederhanaannya telah meletakkan suatu dasar hidup keagamaan sebagai suatu pegangan hidup saya sekeluarga.

Tak terlupakan pula ayah kandung dan ayah mertuaku yang keduanya juga telah dipanggil khalik-Nya, serta ibu kandung dan ibu mertuaku yang telah lanjut usia sehingga di antaranya tidak dapat menghadiri acara ini. Saya dapat membayangkan, betapa besar ucapan syukur yang mereka persembahkan kepada Tuhan Allah, bila mereka dapat ikut menikmati rasa kebahagiaan ini. Kepada mereka semuanya saya bersembah sujud dan mempersembahkan terima kasih yang seikhlas-ikhlasnya atas segala cinta kasih serta pengorbanan mereka dalam hal mendidik saya. Kiranya doa restu semua orang tuaku di hadapan hadirat Tuhan selalu menyinari dan menerangi perjalanan hidup saya sekeluarga.

Kepada semua kakak dan adik kandungku serta semua kakak dan adik pihak isteriku, ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya saya sampaikan kepada mereka. Karena bantuan doa mereka

semuanya, maka saya dapat berhasil mencapai jabatan akademik tertinggi ini.

Ucapan terima kasih ini secara khusus juga saya sampaikan kepada Bapak Soeharno D.A. sekeluarga yang telah ikut serta membantu keluarga saya dalam penyelenggaraan upacara pengukuhan ini. Bantuan tersebut kiranya sangat sulit untuk saya lupakan.

Terima kasih yang setulus-tulusnya saya persembahkan kepada isteriku yang terkasih, serta saya peruntukkan bagi semua anak-anakku dan cucuku yang tercinta, yang selama ini dengan penuh pengertian selalu mendampingi saya serta memberi bantuan yang tak ternilai dalam perjuangan saya, dalam segala suka-duka, dan yang telah menciptakan suatu suasana hidup kekeluargaan yang memungkinkan saya hidup dan bekerja dengan perasaan tenteram dan damai.

Akhirnya kepada seluruh hadirin yang dengan penuh kesabaran dan perhatian mengikuti pidato saya ini saya sampaikan penghargaan serta ucapan terima kasih yang seikhlas-ikhlasnya. Kiranya Tuhan Yang Maha Kasih memberkati kita sekalian. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Edmund A., B.A. 1974. **Language Attitudes, Beliefs, and Values: A Study in Linguistic Cognitive Frameworks**. Washington, D.C. Georgetown University Graduate School.
- Ansre, Gilbert. 1974. **Language Standardization in sub Saharan Africa**, dalam Fishman (ed) 1974. **Advanced in Language Planning**, The Hague: Mouton.
- Byron, Jenet L. 1976. **Selection Among Alternates in Language Standardization: The Case of Albanian**. The Hague: Mouton.
- Blount, Ben G. 1974. **Language, Culture, and Society**. Cambridge; Massachusetts: Winthrop Publisher, Inc.
- Dinnen, Francis P. 1976. **An Introduction to General Linguistics**. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ferguson Charles A. 1968. **Language Development**, dalam Fishman, Ferguson and Das Gupta (ed). 1968. **Language Problems in Developing Nations**. New York: John Wiley and Sons.
- Guralnik, David B. (ed.). 1972. **Webster's New World Dictionary of the American Language**. New York: World Mirror, Publishing Times.
- Greenberg, J.H. (ed.) 1978. **Universals of Human Language**, Vol.1. **Method and Theory**. Stanford: Stanford University Press.

- Gonzales, Andrew B. 1979. **Language and Social Development in the Pacific Area**, dalam Abas Husen. 1992. **Angka Statistik sebagai Indikator Masalah Kebahasaan**. Makalah Kongres Bahasa Indonesia IV. Jakarta.
- Gunarwan, Asim. 1990. "Sekolah dan Perencanaan Bahasa" dalam **Kongres Bahasa Indonesia V**.
- Gunarwan, Asim 1993. " Bahasa Asing sebagai Kendala Pembinaan Bahasa Indonesia" dalam **Kongres Bahasa Indonesia VI**.
- Hauge, Einar. 1968. "The Scandinavian Languages as Cultural Artifacts" dalam Fishman, Ferguson dan Das Gupta (ed.).1968. **Language Problems in Developing Nations**. John Wiley and Sons.
- Hadiwidjojo-Purbo. 1981. "Membenahi secara Menyeluruh Pengajaran Bahasa Indonesia" dalam **Pengajaran Bahasa dan Sastra**. 7.2.
- Hassan, Fuad. 1988. **Renungan Budaya**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kluckhohn, Clyde. 1967. "The Gift of Tongue" dalam Robert N. dan Donald F. Strutevant (ed.). **The World of Language**. New York: American Book Co.
- Kloss, Heinz. 1969. **Research Possibilities on Group Bilingualism:a Report**. Quebec: International Center for Research on Bilingualism.
- Lauder, Nultamia RMT. 1993. "Pembangunan Bahasa Indonesia melalui penelitian", makalah **Kongres Bahasa Indonesia VI**.

- Moeliono, Anton M. 1981. **Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa**. Jakarta: Djambatan.
- Moeliono, Anton M 1988. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Masinambow, E.K.M.. 1985. "Perspektif Kebahasaan terhadap Kebudayaan" dalam Alviaan (ed.) **Persepsi tentang Kebudayaan**. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1984. **Sosiolinguistik**. Jakarta: Gramedia.
- Sadtono, E. 1975. "Bahasa Indonesia Golongan Terdidik (Sarjana) di Indonesia" dalam Gunarwan. 1990. **Sekolah dan Perencanaan Bahasa di Indonesia**. Makalah Kongres Bahasa Indonesia V.
- Sapir, E. 1983. "Language" dalam Seligman, Edwin R.A. dan Alvin Johnson (ed.) **Encyclopedia of Social Sciences**.
- Sukarsono, Imam. 1992. "Meningkatkan Bobot dan Kadar Pengamalan Kesadaran Nasional Melalui Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Baik dan Benar" dalam Kongres Bahasa Indonesia IV. Jakarta: Depdikbud.
- Verhaar, J.M.W. 1970. **Teori Linguistik dan Hubungannya Dengan Pendekatan Ilmiah Bahasa yang Tertentu**. Djakarta: Jajasan Kanisius.

RIWAYAT HIDUP

| | |
|-----------------------|---|
| N a m a | Sudjati |
| Tempat dan Tgl. lahir | Blora, 20 Maret 1936 |
| Nama Isteri | Supartiningsih |
| Anak-anak | Wijanarko Puji Utomo Wijayanto Puji Laksono Wijayanti Puji Laksmi Wijanarti Ernita Haninastuti |
| Menantu | Sri Sumini |
| Cucu | Bagus Anindhito |

II Pendidikan

| | |
|------|--|
| 1951 | Tamat SD di Rembang |
| 1955 | Tamat SMPN Banjarmasin |
| 1958 | Tamat SMA De Britto Yogyakarta |
| 1964 | Lulus Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada Jurusan Sastra Indonesia |

III. Pengalaman Pekerjaan

| | |
|-------------|---|
| 1964 - 1969 | Dosen FKSS IKIP Malang Cabang madiun |
| 1965 - 1969 | Dekan FKSS IKIP Malang Cabang Madiun |
| 1979 - 1981 | Kepala Biro Administrasi dan Kemahasiswaan Universitas Diponegoro. |
| 1986 - 1990 | Pembantu Dekan II Fakultas Sastra Universitas Diponegoro |

IV. Tugas lain

- | | |
|-----------------|--|
| 1984 - sekarang | Anggota Pengurus Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (Yay. PSAK) Semarang |
| 1989 - sekarang | Anggota Pengurus MDPK (Majelis Daerah Pendidikan Kristen) Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta |
| 1992 - sekarang | Anggota Pengurus MPS (Musyawarah Perguruan Swasta) Jawa Tengah |

V. Karya Penelitian :

1. Pengaruh Lingkungan Terhadap Upacara-upacara Tradisional Masyarakat Nelayan Pantai Utara Jawa Tengah di Daerah Juwana dan Rembang.
(Ketua Tim).
2. Geografi Dialek Bahasa Jawa Semarang
3. Geografi Dialek Bahasa Jawa Kab. Temanggung
(anggota tim)
4. Geografi Dialek Bahasa Jawa Kab. Kudus
(anggota tim)
5. Afiks Kombinasi dan Afiks Gabung dalam Bahasa Jawa
6. Sikap Bahasa Civitas Akademika Fak. Teknik Universitas Diponegoro